

Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Anak Usia Dini: Strategi dan Dampak Terhadap Perkembangan Sosial

Lailatul Esa Mukaromah¹, Alviana Zahra², Rafsya Syakila Tuffahati³

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: lailatul.esa.mukaromah25012@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstrak

Gotong royong merupakan nilai luhur budaya Indonesia yang perlu diterapkan sejak dini untuk membangun karakter dan kemampuan sosial anak. Di tengah maraknya pola hidup individualisme, internalisasi nilai gotong royong menjadi langkah kongkret dalam membangun sikap kerjasama, empati, tanggung jawab dan kesadaran ekuitas pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini serta dampaknya bagi perkembangan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan dalam rentang 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran literatur secara sistematis, dan analisis data menggunakan metode analisis isi yang mencakup penyaringan data, pengelompokan, penafsiran, abstraksi. Hasil kajian menegaskan bahwa internalisasi nilai gotong royong dapat diperoleh dari pembiasaan kegiatan kelompok, permainan kooperatif, proyek kolaboratif, keteladanan orang tua dan guru, serta Integrasi nilai gotong royong dalam kegiatan pembelajaran. Temuan studi sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi strategi tersebut memperkuat terhadap perkembangan sosial anak, khususnya pada peningkatan kemampuan bekerjasama, komunikasi interpersonal, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, anak yang ikut serta dalam aktivitas gotong royong cenderung mempunyai nilai partisipasi sosial dan kepedulian yang tinggi. Internalisasi nilai gotong royong sejak usia dini memberikan strategi efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Kerjasama antara keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk dapat menciptakan pengalaman sosial yang konsisten sehingga nilai gotong royong tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Kata Kunci:Gotong Royong, Anak Usia Dini, Internalisasi Nilai, Perkembangan Sosial

Abstract

Mutual cooperation (gotong royong) is a noble Indonesian cultural value that needs to be implemented from an early age to build children's character and social skills. Amidst the rise of individualistic lifestyles, internalizing the value of gotong royong is a concrete step in developing attitudes of cooperation, empathy, responsibility, and equity awareness in early childhood. This study aims to examine strategies for internalizing gotong royong values in early childhood and their impact on children's social development. This study used a qualitative approach with a literature review. Data were obtained from various scientific sources published over the past five years. Data collection was conducted through a systematic literature search, and data analysis employed content analysis methods, which included data filtering, grouping, interpretation, and abstraction. The study results confirm that internalization of gotong royong values can be achieved through group activities, cooperative games, collaborative projects, role models from parents and teachers, and the integration of gotong royong values into learning activities. Previous studies have shown that internalizing these strategies strengthens children's social development, particularly in improving cooperation skills, interpersonal communication, empathy, tolerance, responsibility, and the ability to resolve conflicts constructively. Thus, children who participate in mutual cooperation activities tend to have high levels of social participation and caring. Internalizing the values of mutual cooperation from an early age provides an effective strategy for supporting children's social development. Collaboration between families, teachers, and the surrounding community is necessary to create consistent social experiences

so that the values of mutual cooperation are continuously embedded in the daily lives of young children.

Keywords: *Mutual Cooperation, Early Childhood, Internalization of Values, Social Development.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya tantangan sosial di era modern, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara di seluruh dunia. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan dalam cara interaksi sosial. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih individualistik, kompetitif, dan cenderung mengurangi interaksi sosial langsung. Nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dapat dirusak oleh situasi seperti ini (Carney, 2022). Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun dasar karakter yang mendukung keharmonisan sosial.

Gotong royong adalah nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Gotong royong adalah nilai budaya yang berarti bekerja sama, membantu satu sama lain, solidaritas, dan memiliki tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan kolektif. Gotong royong dilihat di Indonesia sebagai praktik sosial dan identitas budaya serta bagian dari nilai luhur bangsa. Nilai-nilai ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat (Purnawanto, 2022). Oleh karena itu, internalisasi nilai gotong royong sejak usia dini sangat penting untuk membangun generasi yang matang secara sosial dan emosional serta cerdas secara kognitif.

Anak-anak usia dini berada di masa *golden age*, periode perkembangan yang sangat menentukan untuk pembentukan karakter dan kebiasaan sosial. (Collins et al., 2021), anak-anak pada rentang usia 0–6 tahun mengalami perkembangan yang cepat dalam bidang kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Perkembangan ini memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menyerap nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Pada tahap ini, sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami saat berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan keluarga. Kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, pembiasaan saling membantu, dan aktivitas lain yang bekerja sama dapat mengajarkan anak nilai gotong royong. Studi menunjukkan bahwa belajar bersama pada anak usia dini meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian oleh (Fatria, 2024) menemukan bahwa aktivitas kelompok terstruktur dapat meningkatkan perilaku kooperatif anak-anak di lembaga PAUD. Studi lain oleh (Wijaya, 2025) menemukan bahwa kegiatan kelas yang melibatkan kerja sama dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan empati anak. Selain itu, penelitian global menunjukkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial sangat penting untuk menciptakan kemampuan kerja sama yang diperlukan di abad

ke-21 (21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries, 2009). Hasil-hasil tersebut menegaskan betapa pentingnya membangun nilai gotong royong dalam pendidikan anak usia dini.

Namun masih ada kesenjangan penelitian yang perlu diperbaiki. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada keterampilan sosial umum seperti komunikasi, empati, atau perilaku prososial, tetapi tidak secara khusus menyelidiki bagaimana nilai gotong royong diinternalisasi dalam budaya lokal Indonesia. Selain itu, penelitian saat ini cenderung berfokus pada hasil perilaku anak, sementara mekanisme internalisasi nilai—yang mencakup pembiasaan, keteladanan, penguatan lingkungan belajar, dan keterlibatan keluarga—masih belum banyak dipelajari. Namun, memahami proses internalisasi sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai gotong royong dapat ditanamkan secara konsisten dalam diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini dilakukan di sekolah. Secara khusus, masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana internalisasi nilai gotong royong terjadi pada anak usia dini, (2) metode apa yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai gotong royong, dan (3) faktor apa yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai gotong royong.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi kepustakaan, yaitu melalui literatur terdahulu sehubungan dengan pokok bahasan. Pada artikel ini menggunakan studi pustaka yang berasal dari jurnal atau karya ilmiah terpublikasi secara nasional selama 5 tahun terakhir yang relevan dengan temuan artikel ini. Studi literatur yang digunakan untuk menjelaskan *Internalisasi Nilai Gotong Royong pada Anak Usia Dini: Strategi dan Dampak terhadap Perkembangan Sosial*. Dalam artikel ini bersumber dari kegiatan penelusuran informasi secara online pada data base google scholar. Literatur yang digunakan yakni literatur yang telah terpublikasi online dan memiliki rentang waktu dari 2016 – 2026. Selanjutnya akan diklasifikasikan dengan memilih literatur yang sejalan dengan objek telaah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan teori pendidikan karakter dan perkembangan sosial anak dibantu oleh penelitian tentang internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini. Kebaruan utama terletak pada pemahaman bahwa gotong royong bukan hanya nilai budaya lokal yang harus dilestarikan, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kemampuan bekerja sama menjadi keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan di tengah

meningkatnya individualisme yang disebabkan oleh kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, internalisasi gotong royong dapat dianggap sebagai penghubung antara pengembangan keterampilan sosial kontemporer dan pelestarian budaya.

Kajian ini membantu mengintegrasikan teori konstruktivisme sosial, pembelajaran sosial, dan pendidikan karakter ketika menjelaskan proses pembentukan perilaku prososial anak. Interaksi sosial, pengamatan model, dan pengalaman langsung adalah semua cara internalisasi nilai terjadi, menurut penelitian ini. Oleh karena itu, pembentukan karakter terkait erat dengan konteks sosial tempat anak berinteraksi setiap hari. Secara praktis, temuan penelitian memungkinkan guru PAUD untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih berkolaborasi dan berpartisipasi. Pembiasaan sosial, kegiatan budaya lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan permainan kelompok harus menjadi komponen penting dari kurikulum. Selain itu, keterlibatan keluarga sangat penting karena konsistensi nilai di rumah dan sekolah akan mempercepat internalisasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor: program sekolah dan dukungan lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, internalisasi prinsip gotong royong pada anak-anak usia dini adalah langkah yang bijaksana untuk membangun perkembangan sosial yang sehat. Nilai-nilai ini membangun ikatan budaya bangsa dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Gotong royong dapat menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang bekerja sama, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini

Internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini adalah proses pembentukan nilai yang fokus pada pemahaman konsep dan penerapan nilai tersebut dalam perilaku sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut pendidikan karakter, internalisasi terjadi melalui langkah-langkah mengetahui nilai (ketahuian moral), merasakan nilai (perasaan moral), dan melakukan nilai (tindakan moral). Ketiga tahapan tersebut dilakukan dalam PAUD melalui pengalaman konkret karena anak-anak masih dalam tahap berpikir operasional awal, di mana lebih mudah untuk memahami nilai melalui aktivitas nyata daripada melalui penjelasan abstrak (Hidayanto, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Akmaliani & Rohita, 2025), indikator gotong royong seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dapat berkembang ketika nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan proyek bersama. Hasil ini mendukung argumen bahwa internalisasi nilai memerlukan pengalaman sosial yang signifikan, bukan instruksi lisan.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan internalisasi gotong royong. Teori ini berfokus pada interaksi sosial sebagai cara utama untuk menghasilkan pengetahuan dan nilai. Anak-anak mengembangkan nilai gotong royong saat berpartisipasi dalam aktivitas kolaboratif, yang

mengajarkan mereka berbagi peran, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama (L.S Vygotsky & Bakhtin, 1978). Jadi, gotong royong adalah mekanisme pembelajaran sosial, bukan sekadar hasil pendidikan karakter. Temuan ini berbeda dengan penelitian karakter generasi awal, yang lebih menekankan pembentukan kompetensi sosial kolektif daripada aspek kedisiplinan individu (Isma & Yusuf, 2025). Internalisasi gotong royong menjadi semakin penting dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik karena membantu mempertahankan identitas budaya dan belajar keterampilan sosial abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi (Sutiyani et al., 2021). Studi sebelumnya umumnya menganggap gotong royong sebagai nilai budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Namun, penelitian baru menunjukkan bahwa nilai tersebut harus disesuaikan dengan konteks kehidupan anak modern, yang dipengaruhi oleh interaksi virtual dan teknologi digital. Oleh karena itu, internalisasi gotong royong sekarang mencakup lebih dari sekadar kegiatan kerja bakti konvensional. Sekarang ini mencakup proyek, permainan kelompok, dan aktivitas berbasis pemecahan masalah bersama, serta pekerjaan yang dilakukan bersama. Perspektif baru ini didasarkan pada pergeseran dari pendekatan transmisi budaya ke arah konstruksi pengalaman sosial, yang lebih sesuai dengan perkembangan anak zaman sekarang. (Luci Dwi Ratna Furi*, Ananti Tri Harani*, n.d.)

Strategi internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini

Strategi internalisasi nilai gotong royong yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa, karena anak usia dini belajar melalui pengulangan perilaku yang konsisten, pembiasaan menjadi strategi paling dominan untuk menanamkan nilai gotong royong. Jika dilakukan secara teratur, aktivitas sederhana seperti membersihkan mainan bersama, membersihkan kelas, membuat alat belajar, atau membantu teman yang mengalami kesulitan dapat berfungsi sebagai media internalisasi yang kuat. (Hidayanto, 2025) menyatakan bahwa pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian lebih efektif daripada program insidental karena memungkinkan pembentukan pola perilaku yang stabil.

Keteladanan guru sangat penting untuk proses internalisasi, selain pembiasaan. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, anak-anak melihat model yang dianggap signifikan untuk mempelajari perilaku. Guru yang kooperatif, menghargai pendapat siswa, dan aktif membantu sesama akan menjadi model sosial yang kuat bagi siswa mereka. Studi tentang implementasi gotong royong di lembaga PAUD menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi keberhasilan program karakter (Shintawati, 2016). Oleh karena itu, kualitas proyek kelompok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jufri et al., 2025) tentang kegiatan berkebun, metode berbasis proyek mampu meningkatkan perilaku gotong royong secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran kelompok konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter daripada ceramah atau nasihat semata. Studi terbaru menunjukkan bahwa metode yang melibatkan partisipasi aktif anak menginternalisasi nilai yang lebih mendalam, berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada cerita dan lagu. Ini karena anak-anak belajar tentang pentingnya gotong royong dan mengalami manfaat kerja sama secara langsung. Ini berarti pembelajaran karakter harus berubah dari pendekatan kognitif ke pendekatan pengalaman, atau pembelajaran pengalaman. Pendekatan pengalaman menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai sosial.

Dampak internalisasi gotong royong terhadap perkembangan sosial anak

Internalisasi nilai gotong royong mempengaruhi beberapa aspek, termasuk perkembangan sosial. Anak-anak yang terbiasa bekerja sama cenderung berinteraksi dengan lebih baik, mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan mampu memahami sudut pandang orang lain. (Maimunah et al., 2025) menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak ditingkatkan melalui kegiatan gotong royong, terutama dalam hal empati, komunikasi, dan pengendalian diri. Hasilnya menunjukkan bahwa gotong royong memberikan nilai moral dan kompetensi sosial yang penting untuk keberhasilan masa depan anak.

Gotong royong membantu anak belajar tentang interdependensi sosial dari perspektif perkembangan sosial. Dalam proses ini, anak-anak memperoleh pemahaman bahwa tujuan bersama dapat dicapai melalui kerja tim, bukan hanya upaya individu. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki yang lebih besar terhadap kelompok serta kemampuan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Menurut penelitian (Cahya et al., 2026) gotong royong secara teratur meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Ini termasuk kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun solidaritas kelompok. (Sofia & Fauzi, 2023)

Hasil tersebut sejalan dengan teori Erikson bahwa masa kanak-kanak awal adalah titik penting dalam pembentukan inisiatif sosial. Anak-anak yang mengalami pengalaman sosial positif akan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi, sedangkan anak-anak yang mengalami pengalaman sosial negatif dapat menjadi lebih cenderung menarik diri (Salerni & Caprin, 2022). Oleh karena itu, gotong royong dapat dianggap sebagai langkah pencegahan yang membantu anak-anak belajar keterampilan sosial sejak dini. Kajian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sebanding dengan kesiapan sosial anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek akademik PAUD (Widiastuti et al., 2024)(Yudha et al., 2024). Perkembangan kepedulian sosial dan empati juga memiliki dampak yang signifikan (Malti & Dys, 2018). Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong belajar mengenali kebutuhan orang lain dan memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Kemampuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan perilaku prososial yang bertahan lama (Waage et al., 2017). Pada akhirnya, perilaku prososial membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, teratur, dan kurang konflik. (Domitrovich et al., 2017) Oleh karena itu, internalisasi gotong royong memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya di sekolah karena dapat membentuk generasi yang lebih peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

penelitian mengenai internalisasi nilai gotong royong pada anak usia dini ini bertujuan untuk melihat metode yang digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan sosial anak. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong adalah proses penting dalam membangun perilaku sosial yang baik sejak usia dini. Pembelajaran berbasis bermain, kerja kelompok, kegiatan proyek kolaboratif, keteladanan guru dan orang tua, dan lingkungan keluarga yang mendukung dapat membantu menanamkan nilai tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengalami gotong royong cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, seperti empati, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap orang lain, keterampilan komunikasi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa gotong royong bukan hanya nilai budaya lokal tetapi juga strategi pendidikan karakter yang relevan untuk mendukung pencapaian kompetensi sosial anak usia dini di era modern. Selain itu, nilai gotong royong membantu membangun karakter prososial, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak pada tahap pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis gotong royong dapat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membentuk generasi yang peduli, toleran, dan toleran. Ini berarti bahwa lembaga PAUD, keluarga, dan masyarakat perlu mengintegrasikan nilai gotong royong secara sistematis dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar hasilnya berasal dari penelitian literatur dan belum sepenuhnya menggambarkan variasi praktik pada berbagai konteks sosial dan budaya. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan cakupan wilayah yang lebih luas, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan menyelidiki seberapa efektif model internalisasi gotong royong terhadap aspek perkembangan anak lajang. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries* (OECD Education Working Papers, Vol. 41). (2009). <https://doi.org/10.1787/218525261154>
- Akmaliani, N., & Rohita, R. (2025). Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i2.3625>
- Cahya, N., Ayu, M., Suharti, S., Ningrum, M. A., Gowinda, D., & Safitri, L. (2026). *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Empowering Early Learners ' Social Interaction : A Qualitative Inquiry into Gotong Royong Implementation*. 17(May), 53–68.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 568–569. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021).

- Psikologi Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2 No 1(0), 167–186.
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-Emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Fatria, E. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal. *Empowering Society Journa*, 4(2), 125–139.
- Hidayanto, N. E. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Sistematis. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 489–496. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2458>
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Jufri, J., Nalatirrizqa, N., & Yusra, Y. (2025). Mengembangkan Nilai Gotong Royong pada Anak Kelompok B dengan Metode Berbasis Proyek Melalui Kegiatan Berkebun di Raudhatul Athfal Yabus (Desa Keude Krueng Geukuh, Kecamatan Dewantara). *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.57251/ped.v5i1.1683>
- L.S Vygotsky, & Bakhtin, M. M. (1978). *Mind in Society The Development*. University of Texas Press Slavic Series, 1, 91. http://books.google.dk/books?id=JKZztqxqdlpgC&printsec=frontcover&dq=the+dialogic+imagination:+four+essays&source=bl&ots=GFwdzuoVLp&sig=YCAadsMJ4mZSzxqdKKsxgcIWaYg&hl=da&ei=x3m8S6imBsGmOLjMIJII&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CAkQ6AEwAA#v=onepa
- Luci Dwi Ratna Furi*, Ananti Tri Harani*, N. H. (n.d.). *Research in Early Childhood Education and Parenting EFEKTIVITAS PROJECT BASED LEARNING DALAM*. 6–12.
- Maimunah, U., Sari, H. M., & Pebriani, E. (2025). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Gotong Royong Disekolah. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 135–140. <https://doi.org/10.70963/jm.v1i3.158>
- Malti, T., & Dys, S. P. (2018). From being nice to being kind: development of prosocial behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 20, 45–49. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.036>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Salerni, N., & Caprin, C. (2022). Prosocial Behavior in Preschoolers: Effects of Early Socialization Experiences With Peers. *Frontiers in Psychology*, 13(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.840080>
- Shintawati, Y. (2016). *I Mplementasi P Rinsip D Esain a Rsitektur B Ioklimatik*. 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7618997>
- Sofia, aji nur, & Fauzi. (2023). pengembangan kemampuan kerjasama anak usia dini melalui fun games circle. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 207–218.
- Sutiyan, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Waage et al. (2017). Callous-Unemotional Behaviors in Early Childhood: The Development of Empathy and Prosociality Gone Awry. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.037>
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
- Wijaya, R. P. (2025). Kemampuan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 149–154.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1.616>